

ANALISIS TINGKAT KEBANGKRUTAN PERUSAHAAN DENGAN MODEL ALTMAN Z-SCORE (Studi Kasus pada Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020)

Marshita¹

Manajemen, Universitas Negeri Makassar
marshitatkj31@gmail.com

Nurman²

Manajemen, Universitas Negeri Makassar
nurman@unm.ac.id

M Ilham Wardhana H³

Manajemen, Universitas Negeri Makassar
ilham.wardhana@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi tingkat kebangkrutan perusahaan pada Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan model Altman Z-Score. Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yakni berupa data laporan keuangan pada perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen yaitu PT Eratex Djaja Tbk, PT Ever Shine Tex Tbk, PT Panasia Indo Resources Tbk dan PT Tifico Fiber Indonesia Tbk periode 2016-2020. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan menggunakan model Altman Z-Score. Hasil penelitian menunjukkan analisis tingkat kebangkrutan menggunakan Altman Z-Score pada PT Eratex Djaja Tbk tahun 2016 diklasifikasikan berada dalam kategori daerah abu-abu, lalu PT Eratex Djaja Tbk tahun 2017- 2020, PT Ever Shine Tex Tbk dan PT Panasia Indo Resources Tbk tahun 2016-2020 diklasifikasikan berada dalam kategori daerah bangkrut. Sedangkan PT Tifico Fiber Indonesia Tbk tahun 2016-2020 berada dalam kategori sehat, atau diklasifikasikan tidak mengalami kebangkrutan.

Kata Kunci : Altman Z-Score, Kebangkrutan

Abstract

This study aims to determine the potential for bankruptcy of companies in the Textile and Garment Sub-Sector listed on the Indonesia Stock Exchange using the Altman Z-Score model. This study uses a documentation technique in the form of financial report data for Textile and Garment Sub-Sector companies, namely PT Eratex Djaja Tbk, PT Ever Shine Tex Tbk, PT Panasia Indo Resources Tbk and PT Tifico Fiber Indonesia Tbk for the 2016-2020 period. The data analysis technique used is descriptive analysis using the Altman Z-Score model. The results showed that the analysis of the level of bankruptcy using the Altman Z-Score at PT Eratex Djaja Tbk in 2016 was classified in the gray area category, then PT Eratex Djaja Tbk in 2017-2020, PT Ever Shine Tex Tbk and PT Panasia Indo Resources Tbk in 2016 - 2020 is classified in the category of bankrupt areas. Meanwhile, PT Tifico Fiber Indonesia Tbk in 2016- 2020 is in the healthy category, or classified as not experiencing bankruptcy.

Keywords: Altman Z-Score, Bankruptcy

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sub sektor tekstil merupakan salah satu sektor yang membagikan keterlibatan lumayan besar pada perekonomian nasional di Indonesia saat ini, dengan menjadi kontributor devisa ekspor non migas, untuk tenaga kerja dan untuk melengkapi kebutuhan dalam negeri. Norliyana et al (2020, 92) menyatakan bahwa *garment* juga dapat menjadi penopang industri tekstil di Indonesia, dan dapat menjadi salah satu penyumbang devisa terbesar ketiga di Indonesia. Tahap awal sebelum terjadinya kebangkrutan pada suatu perusahaan dapat disebut dengan *financial distress*. Menurut Rya & Gustyana (2018, 26), “kebangkrutan adalah suatu situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajibannya”.

Tanda-tanda kebangkrutan yang diketahui sejak awal akan semakin baik bagi pihak manajemen maupun pihak kreditur dan pihak pemegang saham. Peneliti menggunakan model Altman Z-Score untuk menganalisis tingkat kebangkrutan karena melihat beberapa hasil penelitian terdahulu yaitu seperti penelitian yang dilakukan oleh Prameswari, dkk (2018, 9) yang menyatakan bahwa metode Altman Z-Score memiliki tingkat keakuratan sebesar 95%, sedangkan metode Zmijewski hanya memiliki tingkat keakuratan sebesar 94,9%, dan tingkat keakuratan pada metode Springate hanya sebesar 92,5%.

Selanjutnya tingkat akurasi model Altman Z-Score juga dapat dilihat pada hasil penelitian Hastuti (2018, 457) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat akurasi model Altman Z-Score mencapai 83,7%. Model Altman Z-Score juga dapat digunakan untuk semua jenis perusahaan baik yang sudah *go public* maupun yang belum. Model Altman Z-Score juga mengkombinasikan berbagai rasio keuangan yaitu rasio Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas dan Aktivitas dalam memprediksi kebangkrutan. Menurut Paleni & Erdike (2021, 232), “analisis potensi kebangkrutan Altman, merupakan salah satu alat analisis yang mendalam dan spesifik untuk mengukur tingkat kesehatan dan peluang kebangkrutan suatu perusahaan”.

Berikut ini data pertumbuhan aset, penjualan dan laba rugi pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Data Pertumbuhan Aset, Penjualan dan Laba Rugi pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

| Nama Emiten | Tahun | Total Aset (USD) | Penjualan (USD) | Laba Rugi (USD) |
|----------------------------------|-------|---------------------------|--------------------------|--------------------------|
| PT Eratex Djaja Tbk | 2016 | 52.658.997 | 70.555.051 | 1.559.355 |
| | 2017 | 59.258.870 | 71.671.310 | -1.762.477 |
| | 2018 | 62.585.854 | 75.869.418 | 1.059.744 |
| | 2019 | 71.422.968 | 86.361.445 | 841.583 |
| | 2020 | 68.564.658 | 75.638.350 | -970.496 |
| PT Ever Shine Tex Tbk | 2016 | 49.433.362 | 35.164.569 | 3.127.492 |
| | 2017 | 61.559.548 | 35.125.240 | -1.702.399 |
| | 2018 | 62.027.720 | 35.984.816 | 1.413.112 |
| | 2019 | 61.112.029 | 29.894.354 | -2.792.947 |
| | 2020 | 54.473.395 | 23.948.102 | -577.944 |
| PT Tifico Fiber Indonesia Tbk | 2016 | 322.283.946 | 186.376.830 | 6.227.268 |
| | 2017 | 331.168.426 | 216.591.205 | 3.272.209 |
| | 2018 | 321.852.867 | 228.089.922 | -494.963 |
| | 2019 | 313.569.276 | 189.022.126 | -5.258.349 |
| | 2020 | 317.722.871 | 148.735.880 | -857.539 |
| Nama Emiten | Tahun | Total Aset (Jutaan Rp) | Penjualan (Jutaan Rp) | Laba Rugi (Jutaan Rp) |
| PT Panasia Indo Resources Tbk | 2016 | 4.743.580 | 1.647.107 | -393.568 |
| | 2017 | 4.035.086 | 1.293.364 | -847.049 |
| | 2018 | 586.941 | 528.164 | -229.989 |
| | 2019 | 423.791 | 8.370 | -65.673 |
| | 2020 | 384.116 | 10.600 | -47.970 |

Sumber : BEI (2021)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa keempat perusahaan tersebut menghasilkan total penjualan yang cenderung menurun setiap tahunnya, hal tersebut tidak berbanding lurus dengan pertumbuhan penjualan nasional industri Tekstil dan Garmen selama tahun 2016-2020 yang menunjukkan trend peningkatan setiap tahunnya. Selain itu berdasarkan catatan Kemenperin (2019) Industri tekstil dan garmen merupakan sektor manufaktur yang mencatatkan pertumbuhan paling tinggi pada triwulan III tahun 2019 yaitu sebesar 15,08 persen. Hal tersebut melampaui pertumbuhan ekonomi sebesar 5,02 persen di periode yang sama.

Kemudian dilihat dari total aset perusahaan dapat diketahui bahwa keempat perusahaan menghasilkan total aset yang berfluktuasi, dimana keempat perusahaan cenderung mengalami peningkatan total aset dari tahun 2016-2018, dan mengalami penurunan total aset dari tahun 2018-2020. Hal ini disebabkan karena terjadinya penurunan pada total aset lancar akibat adanya penurunan pada pos kas dan bank, piutang usaha pihak ketiga, pajak dibayar dimuka dan biaya dibayar dimuka. Selain itu terjadi juga penurunan pada total aset tidak lancar akibat adanya penurunan pada pos aset tetap dan taksiran tagihan pajak.

Selanjutnya melihat pertumbuhan laba rugi dari keempat perusahaan tersebut dapat diketahui bahwa keempat perusahaan tersebut mengalami penurunan laba dari tahun ke tahun, serta memiliki laba bersih yang negatif antara tahun 2016 sampai 2020, hal tersebut mengakibatkan keempat perusahaan berpotensi berada pada kategori daerah bangkrut. Kualitas laba yang buruk akan membuat nilai perusahaan menurun, sedangkan kualitas laba yang baik secara otomatis berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang terus meningkat.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Tingkat Kebangkrutan Perusahaan dengan Model Altman Z-Score (Studi Kasus pada Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan model Altman Z-Score pada Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui atau menganalisis tingkat kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan model Altman Z-Score pada Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

1.4 Landasan Teori

a. Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2019:7) “Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Biasanya laporan keuangan dibuat per periode, misalnya tiga bulan, atau enam bulan untuk kepentingan internal perusahaan”.

Menurut Kasmir (2019:28) dalam praktiknya secara umum ada lima macam laporan keuangan yang biasa disusun yaitu, neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas dan laporan catatan atas laporan keuangan. Sedangkan tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan Menurut Kasmir (2019:10) yaitu, memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aset (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini, memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini dan informasi keuangan lainnya. Adapun pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan menurut Kasmir (2019:25) adalah pemilik, manajemen, kreditor, pemerintah dan investor.

b. Analisis laporan keuangan

Menurut Kasmir (2019:66), agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Bagi pihak pemilik dan manajemen tujuan utama analisis laporan keuangan adalah agar dapat mengetahui posisi keuangan. Selain itu menurut Kasmir (2010:91), kegiatan dalam analisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan cara menentukan dan mengukur antara pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan. Kemudian analisis laporan keuangan juga dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan yang dimiliki dalam satu periode. Disamping itu, analisis laporan keuangan dapat dilakukan pula antara beberapa periode (misalnya 3 tahun).

Menurut Kasmir (2019:68), secara umum dikatakan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta kewajiban modal maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode, untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan, untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki, untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini, untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal dan dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang merekapai.

c. Kebangkrutan

Menurut Prihadi (2009:77) “Kebangkrutan (*bankruptcy*) merupakan kondisi di mana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya. Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja di perusahaan. Ada indikasi awal dari perusahaan tersebut yang biasanya dapat dikenali lebih dini kalau laporan keuangan dianalisis secara lebih cermat dengan suatu cara tertentu. Rasio keuangan dapat digunakan sebagai indikasi adanya kebangkrutan di perusahaan”. Sedangkan menurut Rudianto (2013:251) “kebangkrutan atau kegagalan keuangan perusahaan yaitu ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan atau kesulitan likuiditas yang mungkin sebagai awal kebangkrutan”.

Menurut Rudianto (2013:253), informasi kebangkrutan sangat bermanfaat bagi beberapa pihak yaitu pihak manajemen, pemberi pinjaman (kreditor), investor, pemerintah dan akuntan publik. Selain itu Buari, dkk. (2017, 25) mengatakan bahwa analisis tingkat kebangkrutan juga berfungsi untuk memberikan pedoman bagi pihak yang berkepentingan mengenai kinerja keuangan perusahaan yaitu apakah akan mengalami kesulitan atau tidak dimasa yang akan datang. Sehingga analisis tingkat kebangkrutan bagi pemilik perusahaan dapat digunakan dalam pengambilan keputusan apakah akan tetap mempertahankan kepemilikan perusahaannya atau menjualnya lalu kemudian menanamkan modalnya di tempat lain. Sedangkan bagi pihak yang berada diluar perusahaan khususnya para investor analisis tingkat kebangkrutan dapat digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan saat ini dan dimasa lalu.

d. Model Altman Z-Score

Menurut Prihadi (2009:81) “Model Altman Z-Score merupakan suatu persamaan multivariable yang digunakan oleh Altman dalam rangka memprediksi tingkat kebangkrutan. Altman menggunakan model statistik yang disebut dengan analisis diskriminan. Tepatnya adalah *multiple discriminant analysis (MDA)*. *MDA* mulai digunakan pada penelitian biologi di tahun 1930-an”. Selain itu menurut Rudianto (2013:254) “Model Altman Z-Score adalah sebuah model untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian bobot yang berbeda satu dengan lainnya. Itu berarti, dengan metode Z-Score dapat diprediksi kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan. Analisis Z-Score pertama kali dikemukakan oleh Edward I Altman pada tahun 1968 sebagai hasil dari penelitiannya”.

Menurut Prihadi (2009:81), model Altman Z-Score terdiri dari tiga model analisis yang berbeda, yaitu Z-Score Asli, Z²-Score dan Z³-Score. Ketika membicarakan Z-Score. Para penulis cenderung

membahas Z-Score yang pertama, dalam hal ini disebut dengan Z-Score asli. Padahal Altman mengeluarkan beberapa variasi Z-Score. Lima rasio yang paling kuat secara bersama berkorelasi dengan kebangkrutan.

Adapun lima rasio yang masuk dalam Z-Score asli, yaitu:

- Z = Indeks kebangkrutan
- X1 = Modal Kerja/Total Aset
- X2 = Laba Ditahan/Total Aset
- X3 = Laba Sebelum Bunga dan Pajak/Total Aset
- X4 = Nilai Pasar Saham/Nilai Buku Hutang
- X5 = Penjualan/Total Aset

Kemudian rumus Z-Score asli yaitu :

$$Z = 1.2X_1 + 1.4X_2 + 3.3X_3 + 0.6X_4 + 1.0X_5 \tag{1}$$

Selanjutnya klasifikasi nilai Z dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

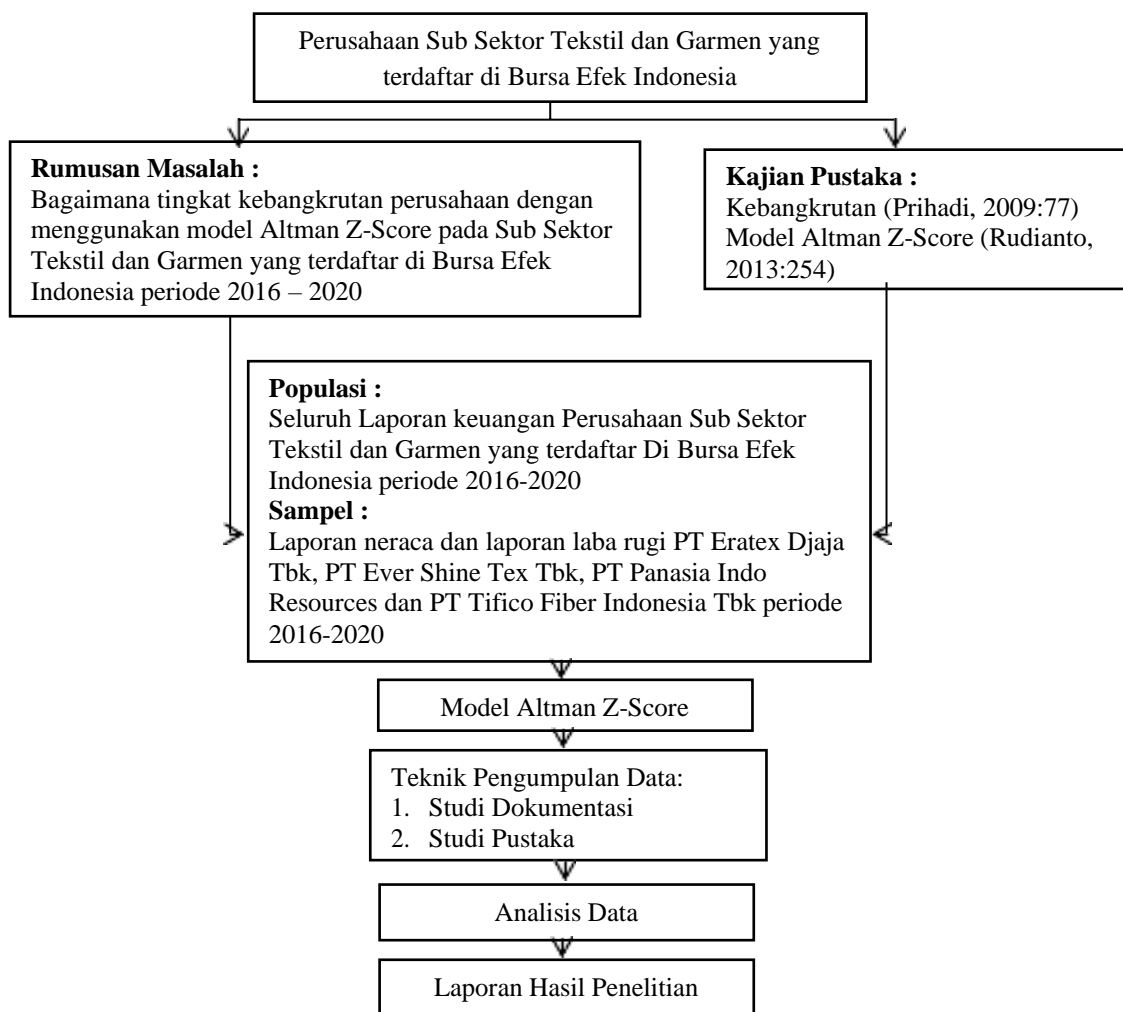
- <1.81 : Bangkrut
- 1.81-2.99 : Daerah abu-abu
- >2.99 : Tidak bangkrut

2. METODE

2.1 Variabel dan Desain Penelitian

- a. Adapun yang menjadi variabel dalam penelitian ini yaitu kebangkrutan.
- b. Desain Penelitian

Gambar 1. Desain Penelitian



2.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah sekumpulan individu atau objek yang berada pada suatu wilayah dengan karakteristik khas yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian (Nurrahmah, dkk. 2021:35). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen periode 2016-2020 yang terdaftar di Bursa

Sampel adalah suatu himpunan bagian (subset) dari unit populasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Sampel dari penelitian ini adalah laporan keuangan khususnya laporan neraca, dan laporan laba rugi selam 5 tahun terakhir yaitu dari tahun 2016-2020 pada perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen yaitu PT Eratex Djaja Tbk, PT Ever Shine Tex Tbk, PT Panasia Indo Resources Tbk dan PT Tifico Fiber Indonesia Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka untuk memperoleh data-data yang diperlukan, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Studi dokumentasi

Dalam penelitian ini, penulis melakukan studi dokumentasi dengan cara mengumpulkan data dan merangkum data berupa laporan keuangan perusahaan PT Eratex Djaja Tbk, PT Ever Shine Tex Tbk, PT Panasia Indo Resources Tbk dan PT Tifico Fiber Indonesia Tbk dari tahun 2016-2020 melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan situs resmi PT Eratex Djaja Tbk (www.eratexco.com), PT Ever Shine Tex Tbk (www.evershinetex.com), PT Panasia Indo Resources Tbk (www.panasiaigroup.co.id) dan PT Tifico Fiber Indonesia Tbk (www.tifico.co.id) serta web-web terkait lainnya.

b. Studi Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis melakukan studi kepustakaan dengan cara mempelajari, mengkaji dan menelaah literatur-literatur berupa buku-buku, jurnal, berita, artikel serta dokumen perusahaan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

2.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif yaitu suatu kegiatan yang dilakukan dengan cara mengklasifikasikan, menafsirkan, menganalisis data dan mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Dalam hal ini penulis melihat data laporan keuangan perusahaan pada laporan neraca dan laporan laba rugi, untuk mengukur tingkat kebangkrutan pada empat perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020 yaitu PT Eratex Djaja Tbk, PT Ever Shine Tex Tbk, PT Panasia Indo Resources Tbk dan PT Tifico Fiber Indonesia Tbk dengan menggunakan model Altman Z-Score. Setelah dilakukan pengumpulan data dari laporan keuangan, selanjutnya dilakukan analisis data menggunakan model Altman Z-Score untuk perusahaan terbuka (*go public*) atau salah satu model Altman yang pertama (original) yaitu sebagai berikut :

$$Z = 1.2X_1 + 1.4X_2 + 3.3X_3 + 0.6X_4 + 1.0X_5 \tag{2}$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Hasil rasio Z-Score PT Eratex Djaja Tbk

| Tahun | Rasio | | | | | Z-Score |
|-------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|---------|
| | X ₁ | X ₂ | X ₃ | X ₄ | X ₅ | |
| 2016 | 0.086 | 0.182 | 0.060 | 0.485 | 1.339 | 2.186 |
| 2017 | 0.018 | 0.126 | -0.012 | 0.274 | 1.209 | 1.532 |
| 2018 | 0.004 | 0.142 | 0.037 | 0.257 | 1.212 | 1.692 |
| 2019 | 0.038 | 0.132 | 0.036 | 0.246 | 1.209 | 1.706 |
| 2020 | 0.010 | 0.119 | 0.039 | 0.209 | 1.103 | 1.536 |

Sumber : Data diolah (2021)

Dari tabel diatas, dapat dilihat PT Eratex Djaja Tbk tahun 2016 berada dalam kategori daerah abu-abu (1.81-2.99), artinya perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus ditangani dengan cara yang tepat. Dimana kemungkinan terselamatkan dan kemungkinan bangkrut perusahaan sama besarnya tergantung dari keputusan kebijaksanaan manajemen perusahaan sebagai pengambil keputusan. Kemudian pada tahun 2017-2020 PT Eratex Djaja Tbk berada dalam kategori daerah bangkrut (<1.81), artinya perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan risiko yang tinggi. Pada tahun 2017 perusahaan memperoleh nilai Z-Score sebesar 1.532 jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya tahun 2016 yaitu 2.186, terjadi penurunan nilai Z-Score yang diakibatkan oleh penurunan dari seluruh rasio Altman Z- Score, yaitu rasio X_1 sampai rasio X_5 . Selanjutnya pada tahun 2018 dan 2019 perusahaan mengalami peningkatan nilai Z-Score yaitu 1.692 dan 1.706. Peningkatan nilai Z-Score pada tahun 2018 disebabkan oleh peningkatan pada nilai laba ditahan, EBIT dan tingkat penjualan dibandingkan tahun sebelumnya. Lalu pada tahun 2019 terjadi karena tingginya total aset perusahaan dibandingkan periode penelitian lain. Pada tahun 2020 PT Eratex Djaja mengalami penurunan nilai Z-Score menjadi 1.536, hal tersebut disebabkan oleh menurunnya nilai rasio Altman Z-Score pada rasio X_1 (rasio likuiditas), X_2 (rasio profitabilitas), X_4 (rasio solvabilitas) dan X_5 (rasio aktivitas) pada periode tersebut.

Tabel 3. Hasil rasio Z-Score PT Ever Shine Tex Tbk

| Tahun | Rasio | | | | | Z-Score |
|-------|--------|--------|--------|-------|-------|---------|
| | X_1 | X_2 | X_3 | X_4 | X_5 | |
| 2016 | 0.150 | -1.324 | -0.043 | 0.429 | 0.711 | -0.847 |
| 2017 | -0.026 | -1.091 | -0.031 | 0.576 | 0.571 | -0.744 |
| 2018 | -0.045 | -1.059 | -0.003 | 0.251 | 0.580 | -0.816 |
| 2019 | 0.053 | -1.122 | -0.009 | 0.178 | 0.489 | -0.941 |
| 2020 | 0.070 | -1.269 | 0.002 | 0.175 | 0.439 | -1.142 |

Sumber : Data diolah (2021)

Dari tabel diatas, dapat dilihat PT Ever Shine Tex Tbk tahun 2016 sampai tahun 2020 berada dalam kategori daerah bangkrut (<1.81), artinya perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan risiko yang tinggi. Selama 5 tahun berturut-turut setelah dianalisis menggunakan model Altman Z-Score pertumbuhan perusahaan mengalami fluktuasi dan memiliki nilai negatif untuk semua nilai Z-Score pada tahun 2016-2020. Pada tahun 2016 nilai Z-Score PT Ever Shine Tex Tbk sebesar -0.847. Lalu pada tahun 2017 mengalami peningkatan menjadi -0.744, kemudian nilai Z-Score pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi -0.816. Selanjutnya pada tahun 2019 dan 2020 nilai Z-Score kembali mengalami penurunan menjadi -0.941 dan -1.142. Nilai Z-Score negatif di semua periode penelitian disebabkan oleh nilai negatif pada rasio X_1 tahun 2017 dan 2018 akibat negatifnya nilai modal kerja PT Ever Shine Tex Tbk pada tahun tersebut, kemudian nilai negatif pada rasio X_2 dari tahun 2016-2020 akibat negatifnya nilai laba ditahan untuk semua periode penelitian dan nilai negatif pada rasio X_3 akibat negatifnya nilai laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) pada tahun 2016-2019.

Tabel 4. Hasil rasio Z-Score PT Panasia Indo Resources Tbk

| Tahun | Rasio | | | | | Z-Score |
|-------|--------|--------|--------|-------|-------|---------|
| | X_1 | X_2 | X_3 | X_4 | X_5 | |
| 2016 | -0.040 | -0.231 | -0.047 | 0.586 | 0.347 | 0.172 |
| 2017 | -0.229 | -0.428 | -0.102 | 0.483 | 0.321 | -0.599 |
| 2018 | -0.337 | -3.047 | -0.459 | 1.007 | 0.899 | -4.682 |
| 2019 | -0.530 | -4.374 | -0.134 | 0.000 | 0.020 | -7.182 |
| 2020 | -0.585 | -4.952 | -0.150 | 0.000 | 0.028 | -8.102 |

Sumber : Data diolah (2021)

Dari tabel diatas, dapat dilihat PT Panasia Indo Resources Tbk tahun 2016 sampai tahun 2020 berada dalam kategori daerah bangkrut (<1.81), artinya perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan risiko yang tinggi. Selama 5 tahun perusahaan berturut-turut mengalami penurunan nilai Z-Score dan

memiliki nilai Z-Score negatif pada tahun 2017-2020. Pada tahun 2016 nilai Z-Score perusahaan sebesar 0.172, tahun 2017 sebesar -0.599, tahun 2018 sebesar -4.682, tahun 2019 sebesar -7.182 dan tahun 2020 sebesar -8.102. Nilai Z-Score negatif di semua periode penelitian disebabkan oleh nilai negatif pada rasio X_1 , X_2 dan X_3 dari tahun 2016 sampai 2020 akibat negatifnya nilai modal kerja PT Panasia Indo Resources Tbk pada tahun 2016-2020 karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban jangka pendek, kemudian negatifnya nilai laba ditahan dan negatifnya nilai laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) pada semua periode penelitian.

Tabel 5. Hasil rasio Z-Score PT Tifico Fiber Indonesia Tbk

| Tahun | Rasio | | | | | Z-Score |
|-------|-------|--------|--------|--------|-------|---------|
| | X_1 | X_2 | X_3 | X_4 | X_5 | |
| 2016 | 0.184 | 0.003 | 0.015 | 12.047 | 0.578 | 8.081 |
| 2017 | 0.226 | 0.012 | 0.018 | 7.804 | 0.654 | 5.684 |
| 2018 | 0.252 | 0.013 | -0.001 | 8.238 | 0.709 | 5.969 |
| 2019 | 0.258 | -0.003 | -0.015 | 6.816 | 0.603 | 4.949 |
| 2020 | 0.293 | -0.006 | -0.001 | 5.519 | 0.468 | 4.119 |

Sumber : Data diolah (2021)

Dari tabel diatas, dapat dilihat PT Tifico Fiber Indonesia Tbk tahun 2016 sampai tahun 2020 berada dalam kategori sehat artinya tidak terjadi kebangkrutan (>2.99), Pada tahun 2017 perusahaan memperoleh nilai Z-Score sebesar 5.684 jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya tahun 2016 yaitu

8.081 terjadi penurunan nilai Z-Score yang diakibatkan oleh penurunan dari rasio X_4 . Hal ini disebabkan oleh turunnya nilai pasar saham dalam pasar modal pada periode tersebut. Selanjutnya pada tahun 2018 perusahaan mengalami peningkatan nilai Z-Score menjadi 5.969. Peningkatan nilai Z-Score pada tahun 2018 disebabkan oleh peningkatan rasio indikator kebangkrutan tepatnya pada rasio X_1 (rasio likuiditas), X_2 (rasio profitabilitas), X_4 (rasio solvabilitas) dan X_5 (rasio aktivitas). Lalu pada tahun 2019 dan 2020 PT Tifico Fiber Indonesia Tbk mengalami penurunan nilai Z-Score menjadi 4.949 dan 4.119, hal tersebut disebabkan oleh menurunnya nilai rasio Altman Z-Score tepatnya rasio X_2 sampai rasio X_5 serta nilai negatif pada rasio X_2 dan X_3 akibat negatifnya nilai laba ditahan pada tahun 2019 dan 2020 serta laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) pada tahun 2018-2020.

Tabel 6. Interpretasi Nilai Z-Score Sub Sektor Testil dan Garmen Periode 2016-2020

| Tahun | PT Eratex Djaja Tbk | | PT Ever Shine Tex Tbk | | PT Panasia Indo Resources Tbk | | PT Tifico Fiber Indonesia Tbk | |
|-------|---------------------|----------------|-----------------------|----------|-------------------------------|----------|-------------------------------|----------|
| | Z-Score | Prediksi | Z-Score | Prediksi | Z-Score | Prediksi | Z-Score | Prediksi |
| 2016 | 2.186 | Daerah abu-abu | -0.847 | Bangkrut | 0.172 | Bangkrut | 8.081 | Sehat |
| 2017 | 1.532 | Bangkrut | -0.744 | Bangkrut | -0.599 | Bangkrut | 5.684 | Sehat |
| 2018 | 1.692 | Bangkrut | -0.816 | Bangkrut | -4.682 | Bangkrut | 5.969 | Sehat |
| 2019 | 1.706 | Bangkrut | -0.941 | Bangkrut | -7.182 | Bangkrut | 4.949 | Sehat |
| 2020 | 1.536 | Bangkrut | -1.142 | Bangkrut | -8.102 | Bangkrut | 4.119 | Sehat |

Sumber : Data diolah (2021)

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil dan pembahasan penelitian maka dapat diambil kesimpulan bahwa analisis tingkat kebangkrutan menggunakan model Altman Z-Score pada PT Eratex Djaja Tbk tahun 2016 berada dalam kategori daerah abu-abu atau berada antara *range* 1.88 sampai dengan 2.99, artinya

perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus ditangani dengan cara yang tepat. Lalu PT Eratex Djaja Tbk tahun 2017-2020 berada dalam kategori daerah bangkrut atau memiliki nilai Z-Score kurang dari 1.81. PTEver Shine Tex Tbk tahun 2016 sampai tahun 2020 berada dalam kategori daerah bangkrut atau memiliki nilai Z-Score kurang dari 1.81. Lalu PT Panasia Indo Resources Tbk tahun 2016 sampai tahun 2020 berada dalam kategori daerah bangkrut atau memiliki nilai Z-Score kurang dari 1.81. Dimana apabila dikaitkan dengan kategori tahapan kebangkrutan maka perusahaan tersebut berada di kategori kesulitan keuangan darurat sehingga diperlukan perubahan yang sangat berarti untuk kebangkitan perusahaan. Sedangkan pada PT Tifico Fiber Indonesia Tbk tahun 2016 sampai dengan 2020 berada dalam kategori sehat, karena memiliki nilai Z-Score lebih dari 2.99, artinya PT Tifico Fiber Indonesia Tbk diklasifikasikan tidak mengalami permasalahan keuangan yang berpotensi kebangkrutan. Kinerja keuangan Sub Sektor Tekstil dan Garmen selama 5 tahun terjadi penurunan kinerja, terutama PT Panasia Indo Resources Tbk dapat dilihat pada 5 tahun terakhir berturut-turut nilai Z-Score perusahaan mengalami penurunan dan bernilai negatif pada tahun 2017-2020.

5. REFERENSI

- Afrianita, R. (2021). INTELLECTUAL CAPITAL SEBAGAI DETERMINAN DALAM MENSTIMULUS BUSINESS PERFORMANCE (STUDI KASUS PADA PT. MAKASSAR MEGA PUTRA PRIMA). *JURNAL PABEAN: PERPAJAKAN BISNIS EKONOMI AKUNTANSI MANAJEMEN*, 3(1), 11-22. Arfatin Nurrahmah, dkk. 2021. Pengantar Statistika 1. Bandung : Media Sains Indonesia.
- Buari, D. I. R., Istiatin, I., & Djumali, D. (2017). Analisis Tingkat Kebangkrutan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013-2015). *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 24(1).
- Hastuti, R. T. (2018). Analisis Komparasi Model Prediksi Financial Distress Altman, Springate, Grover dan Ohlson pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011- 2013. *Jurnal Ekonomi*, 20(3).
- Kasmir. 2010. Pengantar Manajemen Keuangan. Jakarta : Prenadamedia
- Group.Kasmir. 2019. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Norliyana, Wahono, B., & Priyono, A. A. (2020). Analisis Komparasi Potensi Kebangkrutan dengan Metode Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garment yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019). *E-Jurnal Riset Manajemen*, 92-108.
- Paleni, H., & Erdike, R. (2021). Prediksi Kebangkrutan Model Altman Z-Score (Studi Pada PT . Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 9(2), 231-240.
- Prameswari, A., Yunita, I., & Azhari, M. (2018). Prediksi Kebangkrutan dengan Metode Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski pada Perusahaan Delisting di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 10(1), 8-15.
- Prihadi. Toto. 2009. Investigasi Laporan Keuangan & Analisis Rasio Keuangan. Jakarta : PPM Manajemen
- Rudianto. 2013. Akuntansi Manajemen Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategis. Jakarta : Erlangga.3
- Rosali, A. N. K., Sari, S. N., & Afifah, N. (2020). ANALISIS PENERAPAN PERATURAN WALIKOTA MAKASSAR NO 40 TAHUN 2015 TENTANG PENETAPAN NILAI SEWA REKLAME PADA CV IQRA '99 MAKASSAR. *JURNAL PABEAN: PERPAJAKAN BISNIS EKONOMI AKUNTANSI MANAJEMEN*, 2(2).
- Rya, M., & Gustiyana, T. T. (2018). Potensi Kebangkrutan Menggunakan Model Zavgren dan Altman Pada Subsektor Tekstil dan Garmen Di BEI. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 14(1), 25.
- www.eratexco.com diakses pada 18 Mei 2022.
- www.evershinetex.com diakses pada 03 September 2021.
- www.idx.co.id diakses pada 02 September 2021.
- www.panasiaigroup.co.id diakses pada 18 Mei 2022.
- www.tifico.co.id diakses pada 18 Mei 2022.